ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Crossref, Dimensions, Scilit, Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v1i1.110

ANALISIS PEMBELAJARAN ANAK APHASIA DAN DISKALKULIA PADA SISWA KELAS 4 DI SD NEGERI TEGAL ALUR 02 PAGI

Septy Nurfadhillah[1], Amalia Muthia Khansa[2], Atilla Firstariza[3],
Dar Alifah Amelia[4], Riyadh Rafiqh[5], Rizka Nia Fauziyah[6]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
rfauziyah982@gmail.com ; amaliamuthiak@gmail.com

Abstract

The purpose of this study, which is to know what obstacles a teacher is facing in doing learning to aphasia and dycalculia children, what factors are a teacher's impediment to doing learning to aphasia and dykalculia children, what solutions can be made to overcoming the learning factors to aphasia and dykalculia children, If there is a difference between a specific need for children and a common child at the same time, then there is a method of learning that occurs at the meeting of the two special-needs children and general children, then the method used in this study is a defined method, which is to describe sata in accordance with the purpose and research questions. Children with special needs are those who have difficulty following the learning process because of physical, emotional, mental, social, or intellectual potential. Education inclusion is a system of education that provides opportunities for all learners who have disabilities and have the potential intelligence and special talent to pursue education or learning in the education environment together with the participants in general. Schools also need to prepare a curriculum that can be applied to learning that is acceptable to both normal students and special needs children. Based on those limits, inclusive education is intended asa system of induction services that includes children with children of their own learning ata regular school nearby.

Keywords: *Aphasia, Diskalculia, Special child, Inclusion education*

Abstrak : Tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran kepada anak aphasia dan diskalkulia, Apa faktor-faktor yang menjadi penghambat guru dalam melakukan proses pembelajaran kepada anak Aphasia dan Diskalkulia, Apa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat proses pembelajaran kepada anak Aphasia dan Diskalkulia, Apa ada perbedaan kurikulum yang digunakan pada Anak Berkebutuhan Khusus dan Anak Umum di SDN Tegal Alur 02, Bagaimana mekanisme pembelajaran yang terjadi di SDN Tegal Alur 02 kepada Anak Berkebutuhan Khusus dan Anak Umum, Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan sata sebagaimana adanya yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Anak

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

berkebutuhan khusus (children with special needs) adalah anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sekolah juga perlu menyiapkan kurikulum yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa normal maupun anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan batasan tersebut, pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai system layanan pendidkan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Kata Kunci : Aphasia, Diskalkulia, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi

PENDAHULUAN

Pasal 32 dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Peserta didik dengan kondisi demikian kemudian disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus karena dinilai lebih humanis. Tidak ada syarat atau ketentuan khusus bagi sekolah yang ingin menerapkan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi muncul menjadi paradigma baru sebagai solusi bagi anak berkebutuhan khusus yang ingin memperoleh pendidikan tanpa harus berkecil hati ketika berkumpul belajar bersama dengan anak yang memiliki fisik normal. Melalui pendidikan inklusi, siswa berkebutuhan khusus belajar bersama di lingkungan yang sama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan potensi dan keterampilan diri mereka. Penjelasan mengenai pendidikan inklusi di Indonesia tercantum dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Karena sekolah tidak hanya menerima siswa normal saja untuk belajar di sekolahnya, namun menerima anak berkebutuhan khusus yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dengan siswa normal. Artinya

sekolah perlu menyiapkan kurikulum yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa normal maupun anak berkebutuhan khusus. Fleksibilitas kurikulum menjadi salah satu komponen penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi. Kurikulum merupakan suatu acuan dasar yang digunakan dalam pengajaran demi mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi adalah kurikulum nasional dengan modifikasi menyesuaikan dengan kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum masih menjadi hal baru bagi guru dalam lingkup sekolah inklusi.

Afasia adalah gangguan komunikasi yang disebabkan oleh kerusakan pada bagian otak yang mengandung bahasa (biasanya di hemisfer serebri kiri otak, yaitu otak yang lebih dominant). Individu yang mengalami kerusakan pada sisi kanan hemisfer serebri kanan otak mungkin memiliki kesulitan di luar masalah bicara dan bahasa. Afasia dapat menyebabkan kesulitan dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, tetapi tidak mempengaruhi kecerdasan. Individu dengan afasia mungkin juga memiliki masalah lain, seperti disartria, apraxia, dan masalah menelan.

Afasia merupakan gangguan otak yang dapat memengaruhi keterampilan berbicara dan menulis seseorang. Ini dapat menyebabkan penderita kehilangan kemampuan untuk berbahasa dan memahami orang lain dengan baik. Ini terjadi saat bagian otak yang mengandung pemahaman berbahasa mengalami kerusakan (biasanya akibat stroke). Orang dengan afasia sering kali susah payah menemukan kata yang tepat digunakan. Mereka cenderung menggunakan kata-kata yang salah dan mengubah pengucapannya. Contohnya, mereka akan mengatakan, "piring pencuci", padahal yang dimaksud adalah "pencuci piring." Karena mereka tidak melakukannya dengan sengaja (bahkan tidak menyadarinya), mereka dapat merasa frustrasi ketika orang lain tidak memahami apa yang berusaha mereka ungkapkan. Gangguan ini juga dapat memengaruhi keterampilan mendengar dan membaca. Namun, ini tidak berdampak apa pun terhadap kecerdasan.

Diskakulia adalah istilah yang terkait dengan kesuliatan belajar spesifik dalam matematika (C & S.H, 2014). Adapaun karakteristik umumnya meliputi;

- Kesulitan dalam menghitung, mempelajari fakta jumlah dan melakukan perhitungan matematika.

- Kesulitan dengan pengukuran, menjelaskan waktu, menghitung uang dan menghitung jumlah kuantitas, dan
- Masalah dengan matematika dasar dan strategi pemecahan masalah.

Diskalkulia didefinisikan sebagai kesulitan memperoleh keterampilan aritmatika dasar, seperti berhitung dan memahami bilangan. Mereka cenderung merasa sulit untuk memecahkan soal matematika dasar, dan segala hal lain yang berkaitan dengan hitung-hitungan atau angka. Mungkin juga mereka sebenarnya memahami logika di balik matematika, tetapi tidak bagaimana atau kapan menerapkan apa yang mereka ketahui untuk menyelesaikan soal matematika. Seringkali anak, atau bahkan orang dewasa, yang mengidap diskalkulia juga sulit memahami konsep kuantitas atau konsep seperti "lebih besar" dan "lebih kecil". Mereka mungkin tidak mengerti bahwa angka 5 sama artinya dengan kata "lima". Anak-anak dengan diskalkulia juga susah mengingat fakta matematika, dan sulit memahami angka dan simbol-simbol lainnya dalam matematika.

METODE

A. Setting Observasi

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Tegal Alur, Jl. Menceng Raya Rt.03/11, Tegal Alur Kec. Kalideres, Jakarta Barat, Prov. DKI Jakarta 11820.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 November 2021, pada kelas IV Semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

B. Metode dan Desain Observasi

1. Metode Observasi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan

mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, dan lain sebagainya. Metode deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel- variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.

2. Desain Observasi

Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey. Metode penelitian survey digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relative lebih kecil.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah untuk mengumpulkan data mengenai anak Aphasia dan Diskalkulia yang ada di Sekolah Dasar Negeri 02 Tegal Alur.

C. Faktor-faktor yang Diobservasi

1. Kendala pada anak Aphasia dan Diskalkulia
2. Mekanisme pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada anak Aphasia dan Diskalkulia.
3. Kurikulum apa yang digunakan untuk anak Aphasia dan Diskalkulia.

Jenis ABK yang ada di Sekolah Dasar Negeri 02 Tegal Alur, yaitu :

a. Anak Aphasia.
b. Anak Diskalkulia.

D. SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder :

a. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.

Adapun yang menjadi narasumber data penelitian adalah Guru kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 02 Tegal Alur.

b. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sumber data dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan biodata merupakan sumber data sekunder.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara Menurut (Arikunto, 2010) wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut. Dengan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian. Pada wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informan sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan sehari-hari dalam hal menanamkan kedisiplinan kepada anak usia dini dalam lingkungan keluarga masing- masing. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung dengan Guru kelas IV maupun dengan pihak yang berkepentingan/bersangkutan dalam penelitian ini sehingga terjadi kontak pribadi dan melihat langsung kondisi informan.

b. Observasi Menurut (Sugiyono, 2015, p. 227) penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar. Penelitian ini

menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

c. Dokumentasi teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu dokumentasi. Dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini berbentuk rekaman dan foto. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk pengumpulan data sekunder pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Tegal Alur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh (Burhan, 2003, p. 70), yaitu sebagai berikut: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskalkulia adalah jenis gangguan belajar yang mirip dengan disleksia, namun berhubungan dengan angka dibanding kata.Diskalkulia didefinisikan sebagai kesulitan memperoleh keterampilan aritmatika dasar, seperti berhitung dan memahami bilangan.Mereka cenderung merasa sulit untuk memecahkan soal matematika dasar, dan segala hal lain yang berkaitan dengan hitung-hitungan atau angka. Mungkin juga mereka sebenarnya memahami logika di balik matematika, tetapi tidak bagaimana atau kapan menerapkan apa yang mereka ketahui untuk menyelesaikan soal matematika.Seringkali anak, atau bahkan orang dewasa, yang mengidap diskalkulia juga sulit memahami konsep kuantitas atau konsep seperti "lebih besar" dan "lebih kecil". Mereka mungkin tidak mengerti bahwa angka 5 sama artinya dengan kata "lima". Anak-anak dengan diskalkulia juga susah mengingat fakta matematika, dan sulit memahami angka dan simbol-simbol lainnya dalam matematika.Diskalkulia dapat berdampak pada pendidikan dan pekerjaan. Seringkali orang yang memiliki diskalkulia mengalami kesulitan finansial hingga bahkan sulit mendapat pekerjaan.

Namun, semua kesulitan ini tidak disebabkan oleh tingkat kecerdasan (intelegensi) yang kurang atau rendahnya jenjang pendidikan seseorang. Diskalkulia bisa dimiliki

siapa saja, tidak tergantung pada jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial, dan pengalaman hidup. Diperkiraan sekitar 5% anak-anak di sekolah dasar sedunia terpengaruh oleh gangguan ini.Seringkali diskalkulia dikaitkan dengan disfungsi kognitif (misalnya, penurunan memori kerja dan keterampilan visuospasial), disleksia, atau gangguan defisit perhatian (ADHD). Diskalkulia membuat seseorang sulit memahami konsep matematika atau berhitung. Maka, gejalanya bisa bervariasi antara satu orang dengan orang lainnya.Perbedaan yang paling jelas seringkali terlihat dari antar jenjang usia. Tanda-tanda paling awalnya dapat muncul sedini usia PAUD, namun gejala diskalkulia cenderung lebih terlihat jelas seiring bertambahnya usia. Tanda-tanda diskalkulia berikut ini :

Tanda-tanda diskalkulia di sekolah dasar

- Kesulitan mengerti matematika dasar seperti, 2 + 6 = 8
- Kesulitan memahami perbedaan +, -, dan simbol-simbol lain.
- Masih berhitung dengan jari daripada berhitung di luar kepala
- Kesulitan mengerti konsep umum yang berhubungan dengan matematika seperti, "Budi lebih tinggi daripada Andi".

a. Identitas Anak

1. Nama siswa ABK : Neng Nisa
2. Tempat, Tanggal Lahir : Kalideres, 7 Agustus 2007
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Kelas : 4
5. Agama : Islam

b. Jenis Ketunaan

Diskakulia adalah gangguan neurodevelopmental (gangguan yang terjadi pada masa perkembangan yang mengakibatkan gangguan emosi dan perilaku) yang bersifat kronis dan menetap yang paling sering dijumpai dalam praktik klinis. Ditandai dengan tiga gejala utama, meliputi ganggan pemusatan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang lebih berat apabila dibandingkan dengan teman sebaya.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Anak dengan disleksia cenderung berpikir dalam bentuk visual atau gambar dibandingkan kata-kata. Mereka bisa mengingat dengan baik detil gambar yang sudah mereka lihat. Sulit melakukan proses-proses matematis, seperti menjumlah, mengurangi, membagi, mengalikan, dan sulit memahami konsep hitungan angka atau urutan.

d. Penyesuian Pembelajaran

Dalam pembelajaran yang diberikan oleh siswa ABK di SDN 02 Tegal Alur hampir sama dengan semua reguler. Mulai dari buku, kurikulum, media pembelajaran, metode pembelajaran, ruang kelas, kantin, dan juga proses pembelajarannya. Hanya saja siswa ABK ini lambat dalam kegiatan belajarnya jadi guru memakluminya dan jika anak tersebut mengerjakan pekerjaan rumah tidak seperti anak yang lainnya, misalnya guru memberikan 10 soal kepada siswa maka siswa ABK mendapat 5 soal saja.Untuk siswa ABK dengan ketunaan DISKAKULIA ini memiliki kesulitan belajar yaitu menghitung dalam proses belajarnya. Maka dengan itu guru perlu adanya bimbingan khusus untuk anak tersebut. Saat proses pembelajaran berlangsung biasanya guru mengawasi anak tersebut dengan penuh perhatian dan juga guru menempatkan tempat duduk anak ABK tersebut didepan guru agar bisa diperhatikan serta tidak menggaggu teman yang lainnya.

KESIMPULAN

Diskakulia adalah gangguan neurodevelopmental (gangguan yang terjadi pada masa perkembangan yang mengakibatkan gangguan emosi dan perilaku) yang bersifat kronis dan menetap yang paling sering dijumpai dalam praktik klinis.

Ditemukan satu anak yang mengalami. Jenis diskalkulia yang ditemukan pada siswa perempuan yaitu diskalkulia proctagnostic dan diskalkulia indiagnostik. Hasil tes menunjukkan bahwa persentase jawaban yang paling banyak terjadi kekeliruan pada jawaban.

Diharapkan guru memantau proses belajar di kelas dengan baik dan sering mengadakan penilaian agar siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika dapat segera diketahui dan dibuatkan suatu cara berlatih yang sesuai agar bisa mengikuti materi yang diberikan oleh guru dengan baik. Orang tua juga diharapkan selalu mendampingi anak-anak di rumah dalam kegiatan belajar agar mengetahui kesulitan yang dialami oleh anak-anaknya sehingga cara belajarnya dapat disesuaikan dengan kesulitan anak-anak diskalkulia tersebut

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakrta: PT. Rineka Cipta.

Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT. Pustaka Belajar.

C, C., & S.H, H. (2014). The state of learning disabilities: Facts, trends and emerging issues. *New York: National Center for Learning Disabilities*, 2-45.

Nurfadhillah, S., Fazriandina, A., Hidayah, A., Yolawati, N. N., Maghfiroh, N., Arlita, N. D., & Dewanti, R. R. (2021). Analisis Mekanisme Kurikulum dan Evaluasi (Aphasia) serta (Diskalkulia) pada Siswa Kelas 1 SDN Sukasari 5 Kota Tangerang. *ANWARUL*, *1*(1), 153-166. https://doi.org/10.36088/anwarul.v1i1.64

Nurfadhillah, S., Adella, A., Asfari, A. I., Anggraeny, D., Sari, N. N., & Ananda, V. (2022). Analisis Model Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Disleksia dan Disgrafia di Sekolah Inklusi SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *MASALIQ*, *2*(1), 43-52. https://doi.org/10.36088/masaliq.v2i1.87

Sari, L. I., Wibawa, Z. T., Jaistyurohman, R. A., & Alamsyah, D. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra. *ALSYS*, *1*(1), 178-188. https://doi.org/10.36088/alsys.v1i1.31

Seviarica, H. P., Akhmad, F., Berliyana, A. S., Atmojo, S. T., & Fauzi, R. (2021). Karakteristik dan Pengembangan Pelayanan Pendidikan Islam Anak Tunadaksa. *ANWARUL*, *1*(1), 102-120. https://doi.org/10.36088/anwarul.v1i1.48

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.